

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi merupakan gangguan jiwa yang dialami seseorang dimana seseorang tersebut mengalami gangguan persepsi sensori, serta merupakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan dan penciuman. Dan halusinasi seringkali menimbulkan kecemasan pada pasien. Seseorang merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Yusuf, Risky, Hanik, 2015). Klien dengan halusinasi dapat merasakan takut dan cemas luar biasa karena mungkin halusinasinya menakutkan klien sementara tidak ada support dari petugas kesehatan dalam bentuk memberikan penjelasan bahwa klien akan tetap berada dalam keadaan aman di rumah sakit dan dukungan dalam bentuk petugas kesehatan yang menemani klien pada saat situasi dirasakan menakutkan bagi klien. Kecemasan yang tidak diatasi dapat memperberat timbulnya penyakit fisik dan gangguan akibat stress. Apalagi kecemasan yang sudah kronis berpotensi menimbulkan depresi dan penyalahgunaan zat dan meningkatkan risiko bunuh diri.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi gangguan jiwa berat nasional sebesar 0,15% menjadi 0,18%, sementara prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia 15 tahun keatas meningkat dari 6,1% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Sedangkan penderita gangguan jiwa di Kota Malang mulai bulan Januari-September 2019 mencapai 1100 jiwa (Dinkes Kota Malang, 2019). Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi.

Berdasarkan catatan rekam medis RSJ dr Radjiman Wediodiningrat lawang didapatkan data bahwa pasien dengan diagnosa halusinasi memiliki angka yang cukup tinggi. Dari data jumlah total seluruh pasien di RSJ Lawang tahun 2019, pasien dengan skizofrenia tak terinci menempati urutan pertama dengan jumlah pasien sebanyak 4235 orang, Pada tanggal 27 Januari 2020 setelah dilakukan studi pendahuluan didapatkan jumlah pasien halusinasi yang mengalami kecemasan sebanyak 35 orang dari 50 penderita, itu berarti lebih dari 50% dari jumlah penderita ta yang diambil sebagai studi pendahuluan di RSJ dr Radjiman Wediodiningrat.

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman (Yusuf, 2015). Kecemasan pada pasien halusinasi disebabkan oleh ancaman terhadap harga diri atau identitas diri yang sangat mendasar bagi keberadaan individu (Kelliat, 2018). Tanda dari kecemasan ada tiga komponen yaitu komponen fisik, emosional serta mental atau kognitif. Dan kecemasan akibat halusinasi menimbulkan dampak secara fisik , emosional dan mental.

Terapi modalitas adalah berbagai macam alternatif terapi yang dapat diberikan pada pasien gangguan jiwa. Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dapat diberikan dalam bentuk komponen kelompok kecil, perkembangan kelompok, perawat sebagai pemimpin kelompok (Yusuf, Risky, Hanik,

2015). Terapi aktivitas kelompok sangat penting dilakukan karena pada hakekatnya bertujuan terapeutik yaitu membantu proses adaptasi psikosial klien menuju perubahan perilaku yang adaptif dan rehabilitatif yaitu menyiapkan klien yang akan pulang agar dapat hidup dan mampu hidup mandiri ditengah-tengah kehidupan masyarakat dilingkungannya. Salah satu jenis TAK untuk klien halusinasi adalah TAK stimulasi persepsi dimana terapi ini sangat bermanfaat terhadap pasien halusinasi dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien halusinasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Kristanti (2013) di Yogyakarta didapatkan data tingkat kecemasan sebelum perlakuan dengan terapi TAK berada dalam katagori cemas sedang adalah sebesar 75% sedangkan setelah perlakuan dengan TAK berada dalam kategori kecemasan ringan (68,8%). Dari data evaluasi pelaksanaan TAK stimulasi persepsi halusinasi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan subyek penelitian juga sudah mampu untuk melakukan pengontrolan halusinasi dikarenakan hasil dari frekuensi halusinasi sesudah terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi mengalami penurunan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan penelitian yaitu “ Apakah Ada Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Tingkat Kecemasan Klien Halusinasi di RSJ dr. Radjiman Wedyodiningat Lawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh TAK stimulasi persepsi terhadap tingkat kecemasan pada klien halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wedyodiningat Lawang.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a) Menganalisis tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok pada kelompok intervensi.
- b) Menganalisis tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi aktivitas individu pada kelompok kontrol.
- c) Menganalisis pengaruh terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi terhadap tingkat kecemasan klien halusinasi di RSJ dr. Radjiman Wedyodiningat Lawang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi perkembangan Ilmu Keperawatan.
Memberikan sumbangan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan tentang pengaruh TAK stimulasi persepsi halusinasi.
2. Bagi Rumah Sakit Jiwa dr Radjiman Wediodiningrat.
Dijadikan sebagai gambaran tentang pengaruh pelaksanaan TAK

stimulasi persepsi halusinasi dan diharapkan pelaksanaan TAK menjadi salah satu terapi modalitas rutin dan membudaya di Rumah Sakit Jiwa Dr Radjiman Wediodiningrat.

3. Bagi masyarakat.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi masyarakat agar dapat memberikan dukungan sosial kepada keluarga dan pasien halusinasi.

4. Bagi penelitian berikutnya.

Sebagai pedoman untuk melakukan riset selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh TAK stimulasi persepsi halusinasi.